

BAB I

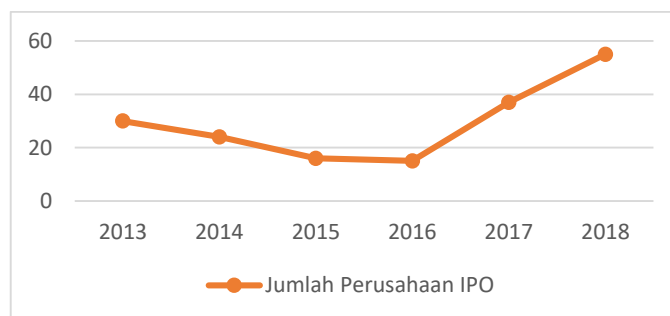
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses akuntansi. Menurut Sulistyanto (2008) laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Setiap perusahaan baik yang berskala kecil, menengah maupun besar diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan. Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dalam pengambilan keputusan. Sementara disisi lain laporan keuangan dipakai oleh *stakeholder* untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer. Laporan keuangan juga digunakan untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan oleh *stakeholder*.

Sekarang ini, perkembangan dunia bisnis menjadi semakin sengit dengan ditandai banyaknya perusahaan yang melakukan IPO.

Gambar 1.1 Grafik Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) Tahun 2013-2018



Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) sejak tahun 2013 sampai dengan 2018 menunjukkan grafik yang tidak stabil dan cenderung mengalami peningkatan yang pesat. Pada tahun 2014 sebanyak perusahaan mengumumkan saham perdananya ke Bursa Efek. Di tahun 2015, dan 2016 hanya 16 dan 15 perusahaan yang melakukan IPO, jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya. Jumlah perusahaan yang melakukan IPO kembali meningkat pada dua tahun terakhir, di tahun 2017 dan 2018 dilaporkan sebanyak 37 dan 55 perusahaan yang melakukan IPO. Peningkatan ini didorong oleh kebutuhan modal perusahaan untuk meningkatkan usaha mereka dalam menghadapi persaingan bisnis. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna mendapatkan tambahan modal adalah dengan melakukan pinjaman ataupun menjual sahamnya melalui Bursa Efek. Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan menyediakan prospektus yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan. Informasi inilah yang nantinya akan dibutuhkan oleh investor maupun calon investor dalam pembuatan keputusan investasi. Prospektus dilakukan dengan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Akan tetapi, adanya IPO akan mendorong perilaku oportunistik manajer dengan melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual*. Manajer memiliki informasi mengenai perusahaan *go public*, sedangkan informasi yang diperoleh investor maupun calon investor hanya sebatas pada prospektus penawaran. Hal ini menjadikan manajer perusahaan melakukan

manajemen laba dengan menaikkan laba serta memperbaiki kinerja operasinya dalam periode penawaran.

Dalam penyusunan laporan keuangan tentunya memiliki kaidah-kaidah tertentu. Kaidah-kaidah inilah yang kemudian menjadi batasan agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki informasi yang *valid* dan memadai, sehingga mampu digunakan *stakeholder* dalam mengambil keputusan bisnis. Apabila laporan keuangan yang disusun tidak memenuhi kaidah yang sudah ditetapkan, maka informasi tersebut akan diragukan validitasnya, serta menyebabkan bias.

Para *stakeholder* akan mempertimbangkan kualitas laba perusahaan, dimana mereka akan terfokus pada perusahaan dengan laba positif. Sedangkan, manajer lebih tertarik dengan pendanaan proyek jangka pendek yang akan mendapatkan keuntungan secara langsung. Menurut Wijayanti (2006) informasi tentang laba (*earning*) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Khairani dan Africano, 2017).

Manajer menjanjikan kepada *stakeholder* dengan tingkat pengembalian yang tinggi dimasa depan, akan tetapi apa yang mereka katakan tidak benar-benar dilakukan karena pada prinsipnya mereka

menjanjikan sesuatu guna mempertahankan posisi mereka di perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan, membuat estimasi-estimasi keuangan dan menunda pengakuan pendapatan atau biaya perusahaan (Ekawati, 2014). Manipulasi angka dalam laporan keuangan oleh manajer juga kerap terjadi. Manajemen laba menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Rahayu, 2014). Hal tersebut menyebabkan munculnya perbedaan informasi yang diterima antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan. Perbedaan informasi (asimetri informasi) inilah yang berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Manajemen laba juga terjadi pada aset lancar perusahaan. Aset lancar yang paling mudah dimanipulasi adalah kas. Arus kas menggambarkan informasi arus masuk dan keluar kas selama periode akuntansi. Perusahaan dengan arus kas bebas (*Free Cash Flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al, 2005). Masalah keagenan muncul karena tindakan oportunistik manajer, dimana para manajer cenderung bertindak tidak efisien dalam memanfaatkan *Free Cash Flow* perusahaan. Sifat oportunitis dan adanya konflik kepentingan menyebabkan manajer ingin menghasilkan laba yang semakin besar. Konflik kepentingan juga ditandai dengan berbagai macam upaya manajer guna memakmurkan diri sendiri

bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Ketika manajer sudah melakukan semua kesepakatan yang telah disepakati, manajer bisa menggunakan sisa arus kas untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan para pemegang saham perusahaan. Tindakan manajer ini bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*) yang ingin memperoleh keuntungan maksimal. Menurut Jensen (1986) perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang substansial selalu memiliki kecenderungan menghadapi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaggi dan Gul (1998) mengatakan bahwa *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba berpengaruh secara positif signifikan, artinya para manajer di perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi cenderung memanipulasi laba perusahaan dengan meningkatkan laba agar kinerja terlihat baik dan aman. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Iskandar (2009) terhadap 155 perusahaan terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2001, menemukan bahwa manajemen laba lebih mudah dilakukan diperusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi, karena manajer perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi menggunakan kelebihan arus kas untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Menurut Agustia (2013) perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi akan membatasi atau melarang adanya praktik manajemen laba, sehingga semakin tinggi nilai FCF semakin rendah frekuensi terjadinya

manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017) menyebutkan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan, karena besar kecilnya nilai *Free Cash Flow* tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Solusi yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak yaitu dengan audit laporan keuangan. Penting bagi laporan keuangan agar dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi. Audit laporan keuangan berfungsi mencegah adanya salah saji material agar tidak mempengaruhi kualitas informasi. Selain itu, dengan adanya audit laporan keuangan diharapkan mampu mengurangi frekuensi terjadinya praktik manajemen laba. Audit eksternal digunakan perusahaan untuk meyakinkan *principal* bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Hal ini dapat dijadikan penjamin informasi dari pihak manajemen bahwa tidak ada rekayasa informasi yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Banyak *proxy* yang dapat menggambarkan tingkat kualitas audit suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), salah satunya dilihat dari skala perusahaan yang mengaudit laporan keuangan. Dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, para auditor telah memiliki standar khusus, dimana standar tersebut berisi aturan yang mengatur tentang tanggung jawab profesional auditor. Pihak auditor diwajibkan menjaga independensi agar laporan keuangan yang diaudit dapat

menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Auditor berperan penting dalam meningkatkan pengawasan. Adanya hasil audit yang berkualitas akan mempersempit kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan yang mengaudit sebagai proxy untuk kualitas audit, diasumsikan bahwa KAP yang lebih besar akan lebih kompeten dan independen dari KAP yang berskala kecil, sehingga hal ini akan berdampak terhadap laporan keuangan audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.*, (1998) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dimana nilai *discretionary accrual* KAP *big 4* lebih rendah daripada KAP *non big 4*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa auditor KAP *big 4* lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big 4*. Hasil yang serupa juga dilakukan oleh Nekhili *et al.*, (2016) dengan mengambil sampel 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis selama periode 2001-2010, dimana ia menemukan bahwa kualitas audit mampu mengurangi keberadaan manajemen laba pada arus kas perusahaan.

Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba, karena sebuah kantor akuntan publik yang digunakan sebuah perusahaan, tidak menjamin berkurangnya perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang mengambil topik *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas masih terdapat perbedaan kesimpulan hasil penelitian yang satu dengan yang lain, sehingga penulis ingin meneliti kembali terkait variabel apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, atas saran dari penelitian sebelumnya, penulis menambahkan variabel kualitas audit sebagai variabel independen. Adapun objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Sektor pertambangan dipilih karena sektor industri pertambangan berkontribusi sekitar 7,38% terhadap PDP. Dinamika sektor pertambangan dan penggalian juga menunjukkan tren kontribusi yang stabil terhadap PDB dengan kecenderungan nilai naik secara moderat dalam 4 tahun terakhir, khususnya migas memberikan kontribusi yang signifikan dalam penerimaan APBN di Indonesia. Selain itu, proksi yang digunakan untuk menghitung kualitas audit adalah KAP. Penelitian ini juga akan menggunakan data terbaru yakni tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “**PENGARUH *FREE CASH FLOW*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mencari bukti empiris bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2. Untuk mencari bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk referensi, acuan, atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Free Cash Flow*, kualitas audit, dan manajemen laba.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

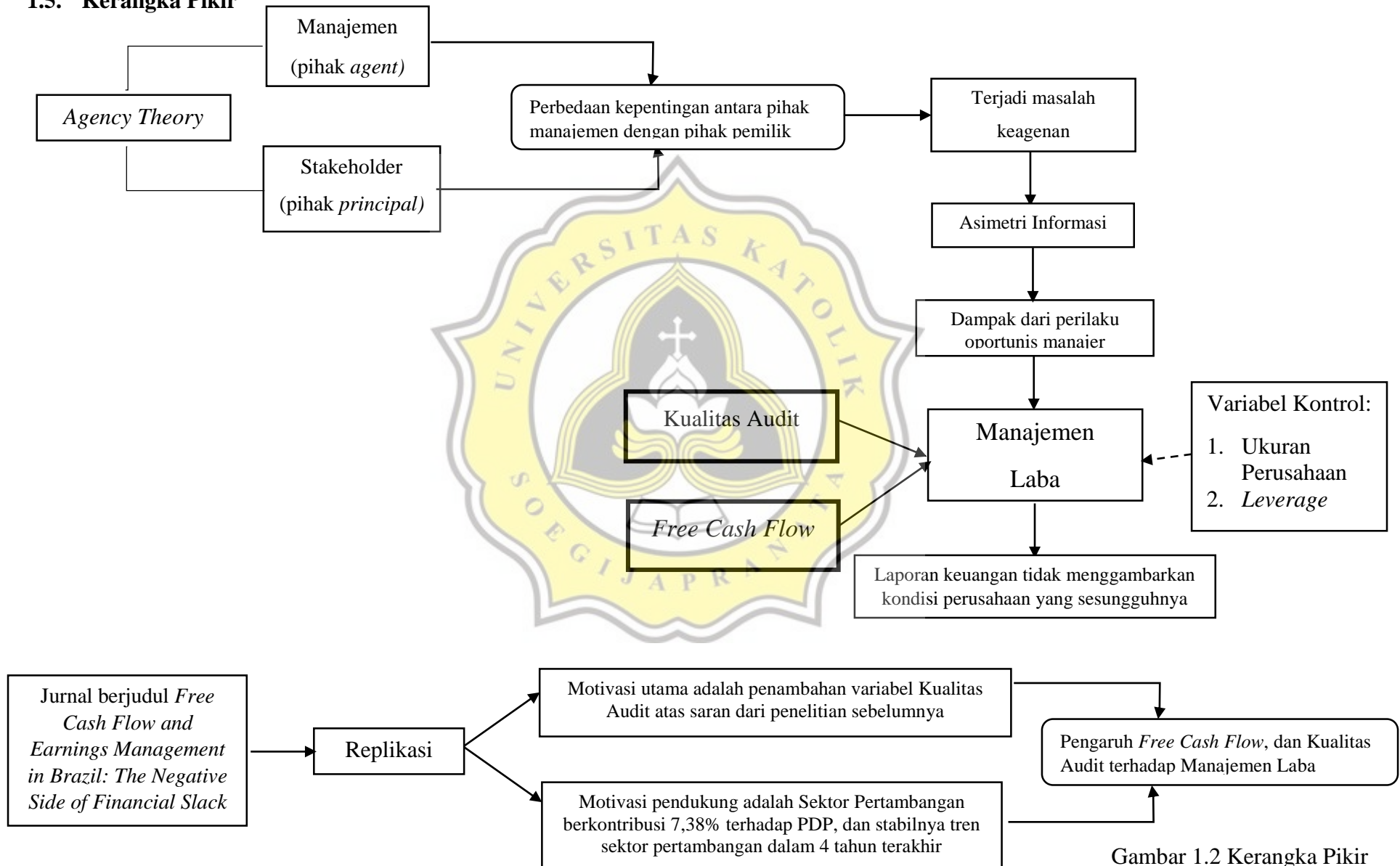
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan untuk terus meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan menekan praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat tingkat praktik manajemen laba yang ada di perusahaan.



1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan *Free Cash Flow*, Kualitas Audit dan Manajemen Laba, skripsi ini akan dibagi dalam tiga bab dengan sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini menggambarkan teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data yang akan digunakan, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, metode analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA

Bagian ini berisi hasil dan analisis dari uji yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan yang disampaikan oleh penulis.